

HUBUNGAN PEKERJAAN IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA SILAM WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2022

Nislawaty¹⁾, Fitri Handayani²⁾, Ratu Sri Wahyuni³⁾

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email¹ : nislawaty@gmail.com

Email² : fitrihandayaniup@gmail.com

Email³ : ratusriwahyuni@gmail.com

Abstrak

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi merupakan strategi terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan menjadi penerus bangsa sejak usia dini. Cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir dari 60,1 % pada 2019 menjadi 56,9 % pada 2020, dan 52,2 % pada 2021, jauh di bawah target Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar sebesar 80 %. Untuk mengetahui Hubungan Pekerjaan Ibu Menyusui dengan Pemberian Asi Eksklusif di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Adapun Populasi seluruh ibu yang memiliki bayi berumur > 6 bulan - 12 bulan sebanyak 86 responden dengan tehnik pengambilan sampel total populasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai *P Value* = 0,001 (< 0,005). Diharapkan bagi ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan mampu berperan serta dalam program pemberian ASI eksklusif serta memberikan informasi positif kepada ibu menyusui lainnya bahwa ASI adalah makanan yang paling ideal bagi bayi usia 0-6 bulan tersebut.

Keywords: Ibu menyusui, Pekerjaan, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi merupakan strategi terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan menjadi penerus bangsa sejak usia dini. Menyusui memerlukan pemberian makanan bergizi tinggi untuk pertumbuhan dan perkembangan saraf dan otak, serta komponen imunologis yang melindungi dari berbagai penyakit dan ikatan emosional antara ibu dan anak (Mufdillah, 2017)

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) cakupan ASI eksklusif di negara ASEAN, hanya 27,5% ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI

eksklusif, dari hasil tersebut membuat Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI., 2016). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan bahwa prevalensi menyusui hanya ASI saja dalam 24 jam terakhir pada bayi umur 0-6 bulan meningkat dari 15,3% (2017) menjadi 30,2%(2018) dan prevalensi inisiasi menyusui dini <1 jam meningkat dari 29,3% (2019) menjadi 34,5% (2020) (Beyer, Lenz and Kuhn, 2006).

Hasil Riskesdas 2020 menunjukkan 72,2 persen bayi usia 0 sampai 6 bulan di Provinsi Riau mendapat ASI eksklusif. Hasil

ini masih jauh dari target Kementerian Kesehatan yang mencapai 80 persen

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki program kesehatan ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir, dari 60,1 % pada 2019 menjadi 56,9 % pada 2020, dan 52,2 % pada 2021, jauh di bawah target Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar sebesar 80 % (Rahayu, 2021)

Puskesmas Kuok menempati urutan ke dua dari sepuluh puskesmas dengan cakupan ASI eksklusif terendah yaitu 40,9 persen. Sementara statistik tahun 2019 dan 2020 menunjukkan penurunan cakupan ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Kuok, angka tahun 2019 (82,7 persen) dan 2020 menunjukkan penurunan (41,3 persen) (Dewi, 2021).

Desa Silam memiliki cakupan ASI Eksklusif mencapai 39% dari seluruh desa yang ada. Ada berbagai penyebab yang menyebabkan ibu ragu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, secara umum ada tiga unsur predisposisi, yang meliputi informasi, sikap, pandangan atau kepercayaan, tradisi atau budaya, pendidikan, dan sosial ekonomi. Promosi, keterjangkauan lokasi pelayanan, dan pelayanan pendidikan merupakan unsur pendukung, sedangkan dukungan keluarga, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan merupakan aspek penguat. Ibu lebih memprioritaskan kepercayaan dan tradisi di atas dua aspek lainnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ibu-ibu enggan untuk memberikan ASI secara Eksklusif, secara umum ada tiga faktor penyebab yaitu *Predisposing factor* (faktor predisposisi) meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan atau keyakinan, tradisi atau budaya, pendidikan dan sosial ekonomi. *Enabling factor* (faktor pemungkin) meliputi promosi, keterjangkauan tempat pelayanan, pelayanan

cakupan ASI eksklusif (Beyer, Lenz and Kuhn, 2006)

edukasi, sedangkan *Reinforcing faktor* (faktor penguat) meliputi dukungan keluarga, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan (Mufdillah, 2017)

Pada studi pendahuluan terhadap 10 ibu yang memiliki bayi di atas 6 bulan di Puskesmas Kuok Desa Silam, penulis menemukan bahwa tidak ada ibu yang menyusui anaknya secara eksklusif. Mereka beralasan, meski usia bayi belum 6 bulan, di daerah mereka sudah biasa memberikan makanan tambahan untuk bayi. Mereka juga mengklaim bahwa ibu dan ibu mertuanya sebelumnya telah melakukan hal yang sama. Selain itu, beredar anggapan bahwa ketika bayi (di bawah 40 hari) sebaiknya bayi dapat merasakan beragam rasa makanan seperti manis, asin, asam, dan sebagainya, yang berasal dari makanan yang sering dikonsumsi orang dewasa.

Pada studi pendahuluan terhadap 10 ibu yang memiliki bayi di atas 6 bulan di Puskesmas Kuok Desa Silam, penulis menemukan bahwa tidak ada ibu yang menyusui anaknya secara eksklusif. Mereka beralasan, meski usia bayi belum 6 bulan, di daerah mereka sudah biasa memberikan makanan tambahan untuk bayi. Mereka juga mengklaim bahwa ibu dan ibu mertuanya sebelumnya telah melakukan hal yang sama. Selain itu, pekerjaan yang sangat pada membuat ibu memberikan ASI ketika dirumah, dan memberikan susu formula ketika sedang melakukan pekerjaan di luar ruma. Salah satu hal yang membuat bayi enggan menyusui salah satunya karena susu formula lebih manis dan sangat enak dibandingkan ASI.

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk mengetahui Hubungan Pekerjaan Ibu Menyusui dengan Pemberian Asi Eksklusif di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* (Lapau, 2012). Adapun Populasi seluruh ibu yang memiliki bayi berumur > 6 bulan - 12 bulan sebanyak 86 responden dengan teknik pengambilan sampel total populasi. Populasi seluruh ibu yang memiliki bayi berumur > 6 bulan - 12 bulan sebanyak 86 responden dengan teknik pengambilan sampel total populasi (Notoatmodjo, 2010) penelitian ini dilaksanakan di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok.

Adapun definisi operasional dari pendidikan adalah tahap pendidikan formal yang dilalui seseorang dalam menyelesaikan pendidikan, terdiri dari dua kategori pendidikan rendah dan tinggi, rendah jika pendidikan SD, SMP sederajat, sedangkan pendidikan tinggi adalah SMA sederajat dan perguruan tinggi. Sedangkan pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja selama 0-6 bulan tanpa makanan dan minuman tambahan, seperti pisang, pepaya, bubur susu, bubur nasi, bicut dan madu serta air putih dan air tajin variabel penelitian, dan teknik analisis data adalah *univariat* dan *bivariat*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022. Adapun hasil dan pembahasan penelitian tertuang di bawah ini

Tabel 1. Hubungan Pendidikan ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2022

No	Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif				N	%	P. Value
		Tidak	%	Ya	%			
0	Rendah	23	58,8	19	45,2	42	100	0,001
1	Tinggi	30	68,2	14	31,8	44	100	
	Total	53		33		86		

Berdasarkan dari tabel 1 di atas didapatkan bahwa dari 42 ibu yang berpendidikan rendah terdapat 19 (45,2 %) ibu yang memberikan ASI secara Eksklusif. Sedangkan dari 44 ibu yang berpendidikan tinggi, terdapat 30 ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Adapun dari hasil uji statistik didapatkan nilai *pvalue* = 0,001 ($\leq 0,05$) yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Silam Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2022.

Hal ini sejalan menurut (Fatchul Anam, 2019) bahwa Pengetahuan merupakan hal penting bagi ibu dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Perilaku Ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif akan banyak ditentukan oleh bagaimana pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Ibu menyusui yang memiliki penilaian/ pengetahuan yang luas yang disertai dengan perasaan positif mengenai kognisinya tentang ASI eksklusif maka ia akan cenderung memberikan ASI eksklusif. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Setyaningsih and Farapti, 2019).

Namun masih adanya ibu berpendidikan tinggi tidak memberikan ASI secara eksklusif. Karen bisa jadi dari segi kepercayaan seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi. Sejak sebelum melahirkan ibu percaya bahwa memberikan cairan lain selain air susu ibu seperti madu atau air manis ketika bayi lahir dapat membuat bayi menjadi lebih kuat. Maka responden menanamkan bahwa memberi madu dan air manis dapat akan membuat bayi menjadi lebih kuat. Kepercayaan ini dapat dengan mudah melemahkan terlaksanakannya ASI eksklusif yang seharusnya menyusui bayi dengan air susu ibu saja dari lahir hingga

umur 6 bulan pertama (Sinaga, Sitorus and Sibero, 2019).

Faktor lainnya yang berhubungan dengan pemberian ASI secara eksklusif yaitu tradisi. Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang secara turun temurun bersifat magis-religius yang dapat dipelihara, tradisi yang dimaksudkan disini berkaitan dengan kebiasaan yang dapat menghambat pemberian ASI eksklusif, seperti pemberian madu, pisang, dan sebagainya sebelum usia 6 bulan (Dewi, 2021)

Tradisi lainnya yaitu melakukan tradisi dengan mengolesi madu pada mulut bayi yang baru lahir, supaya mulut bayi bersih. Kebiasaan tersebut dilakukan secara turun temurun, dan masih diyakini oleh masyarakat bahwa madu yang dioleskan ke mulut bayi akan menyebabkan mulut bayi menjadi

bersih. Jika bayi belum mau menyusu, ibunya akan mengoleskan madu pada puting susunya yang ditujukan untuk menghilangkan rasa amis pada susu kuning (kolostrum) (Yuliana, 2013).

Menurut (Sinaga, Sitorus and Sibero, 2019) hal yang tidak jauh berbeda, bahwa madu, air madu, air matang, dan susu formula diberikan kepada bayi yang baru lahir. Alasan pemberian makanan/minuman ini adalah ASI belum keluar, agar bayi tidak lapar, disarankan paraji dan orang tua, dan ibu belum kuat menyusui bayinya sehingga hal ini menyebabkan ibu-ibu tidak bisa memberikan ASI secara eksklusif. Pola perilaku/kebiasaan tersebut merupakan hambatan sosial budaya terhadap pemberian ASI eksklusif

Tradisi yang dipercayai dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI secara Eksklusif. Kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun berupa anjuran dan pantangan terkait makanan-minuman, perilaku dan ritual bagi ibumenyusui. Anjuran tersebut

seperti makan daun katuk, banyak makan sayur, minum jamu gejah, larangan seperti minum es, makan pedas, ritual yang dianjurkan untuk ibu menyusui dapat menyebabkan perilaku ibu dalam memberikan ASI secara Eksklusif. Tujuan yang dipercayai adalah untuk menahan darah putih naik kemata dan untuk meningkatkan produksi ASI, membuat ASI berbau sedap dan tidak amis ketika diminum bayi serta mencegah penyakit bagi bayi. Kebiasaan yang sudah dilakukan turun temurun dandijalankan oleh ibu, mempengaruhi niat ibu dalam menyusui bayinya. Niat ibu untuk melakukan ASI Eksklusif dipengaruhi oleh keyakinan dan keyakinan ibu itu sendiri. Adanya tradisi terkait pemberian ASI tentu berkaitan erat dengan niat dan harapan ibu dalam keberhasilan menyusui secara eksklusif (Setyaningsih and Farapti, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dirumuskan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $P Value = 0,001 (< 0,005)$. Diharapkan bagi ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan mampu berperan serta dalam program pemberian ASI eksklusif serta memberikan informasi positif kepada ibu menyusui lainnya bahwa ASI adalah makanan yang paling ideal bagi bayi usia 0-6 bulan tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Rektor Univeristas Pahlawan Tuanku Tambusai, Ketua LPPM, Anggota Peneliti, Kepala Puskesmas Kuok, Bidan dan Kepala Desa dan Bidan Desa Silam serta seluruh

partisipan dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga publikasi ini dapat bermanfaat bagi

masyarakat dan bisa berkontribusi kepada pendidikan kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Beyer, M., Lenz, R. and Kuhn, K. A. (2006) *Health Information Systems, IT - Information Technology*. doi: 10.1524/itit.2006.48.1.6.
- Dewi, T. (2021) 'Pengetahuan, kepercayaan dan tradisi ibu menyusui berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif', *Jurnal Keperawatan*, 13(1), pp. 213–226.
- Fatchul Anam, 2019 (2019) 'Panduan Dahsyat Sukses ASI Eksklusif'.
- Kemenkes RI. (2016) *Profil Kesehatan Indo-nesia*.
- Lapau, B. (2012) *Metode Penelitian Kesehatan*.
- Mufdillah (2017) 'Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif', *Peduli ASI Eksklusif*, pp. 0–38.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelian Kesehatan*.
- Rahayu, D. S. dkk (2021) 'Profil Kesehatan Provinsi Riau', *Journal of Chemical Information and Modeling*, (9), pp. 1–287.
- Setyaningsih, F. T. E. and Farapti, F. (2019) 'Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur', *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 7(2), p. 160. doi: 10.20473/jbk.v7i2.2018.160-167.
- Sinaga, T. U. N., Sitorus, S. and Sibero, J. T. (2019) 'Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Pabatu Kota Tebing Tinggi Tahun 2019', *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 5(9), pp. 34–37.
- Yuliana, N. (2013) 'Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Kepercayaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1).